

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan teater merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi dan berbagi kisah kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat beberapa aspek yakni aktor, *setting*, *lighting*, dan beberapa aspek pendukung lainnya. Tugas aktor dalam suatu pertunjukan tentu sangat berat karena seorang aktor harus memiliki kondisi fisik prima. Seorang aktor juga harus memiliki intelektual yang cukup bagus untuk membedakan tokoh yang akan dimainkan, agar aktor dapat menciptakan karakter yang utuh. Pada hal ini aktor memiliki kegelisahan sendiri untuk menciptakan pertunjukan yang hanya mengandalkan perasaan, *gesture*, dan memiliki karakter psikologis yang cukup kuat sehingga pertunjukan tersebut dapat membuka pikiran dan hati khalayak tentang satu peristiwa dan memberikan pesan moral untuk para penonton dan para pemain.

Naskah *Helen Keller* karya William Gibson memiliki cerita menarik untuk dipentaskan, setiap tokoh dalam naskah memiliki karakter yang cukup kuat secara psikologis. Terutama pada tokoh Helen Keller sendiri, Helen merupakan seorang anak perempuan 7 tahun yang mengidap buta dan tuli sejak bayi karena sakit panas tinggi yang dideritanya tak kunjung sembuh. Ia menghabiskan masa-masa kecilnya dengan kegelapan dan kesunyian ditemani dengan boneka kesayangannya. Ibunya selalu memberi perhatian yang lebih untuknya sehingga terlena dan tidak memiliki tata krama terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga

datang seorang guru bernama Anne Sullivan yang bersedia membantu Helen untuk belajar bahasa dan tata krama, ia mengajarkan Helen menggunakan *sign language*. Sejak itu Helen perlahan mengenal bahasa dan mulai memahami tata krama.

Memerankan tokoh Helen membutuhkan observasi secara intens dan teliti. Oleh sebab itu aktor merasa tertantang untuk memerankannya. Karakter Helen sangat jarang dimainkan oleh kebanyakan aktor. Karakter buta dan tuli yang berdampak tidak bisa bicara bukan hal mudah untuk dimainkan karena itu aktor harus memperhatikan sedetail mungkin gerakan-gerakan kecil, *gesture*, dan interjeksi agar pesan dari pertunjukan sampai dengan baik kepada penonton. Media yang akan digunakan oleh aktor adalah tubuh dan perasaan/psikologis. Oleh sebab itu tubuh dan perasaan tersebut menjadi tantangan untuk aktor sendiri. Menciptakan pertunjukan teater yang hanya mengandalkan tubuh dan perasaan saja bukan salah satu hal yang mudah, sebagai aktor harus siap bekerja keras agar bisa bermain dengan benar dan mencapai hasil maksimal. Seperti yang dikutip oleh Stanislavski bahwa bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berfikir, berusaha, merasa, dan berbuat sesuai dengan perasaan kita.¹

Selain hal-hal tersebut tokoh Helen juga mengajarkan pribadi aktor sendiri sebagai manusia untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan-Nya. Maka

¹ Constantin Stanislavsky, *Persiapan Seorang Aktor*, 1980, Percetakan Firma Ekonomi. Bandung. hlm. 25.

dari itu aktor ingin mencoba merasakan bagaimana perasaan Helen yang selalu merasa gelap dan sunyi, perasaan jengkel Helen ketika semua orang tidak pernah mengerti apa yang diinginkan sehingga ia menjadi anak yang liar tidak mempunyai tata krama.

B. Rumusan Penciptaan

Tokoh Helen Keller memiliki karakter secara psikologis yang sangat kuat oleh karenanya dibutuhkan pembedahan tokoh yang serius pada tokoh tersebut. Ia merupakan seorang gadis yang beda pada umumnya, ia merupakan seorang gadis pengidap buta dan tuli sejak ia masih bayi yang berusaha untuk melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dari inti cerita yang telah dijelaskan, maka penciptaan tokoh Helen padanaskah *Helen Keller* mendapatkan rumusan penciptaan sebagai berikut: Bagaimana memerankan karakter Helen Keller yang buta dan tuli dengan tidak menggunakan dialog?

C. Tujuan Penciptaan

Melalui sebuah ide seorang pencipta muncul sebagai motivasi yang dibarengi tujuan mengapa karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini ialah:

1. Untuk menciptakan karakter Helen Keller yang buta dan tulitanpa menggunakan dialog.
2. Untuk memberikan informasi pada penonton mengenai perjalanan tokoh dunia yang menginspirasi setiap orang.
3. Untuk orang tua maupun kerabat orang – orang disabilitas agar mereka tahu apa yang sesungguhnya dirasakan sehingga mereka tidak memaksa pengidap

disabilitas untuk memahami apa yang biasanya dipahami oleh orang – orang normal terutama perihal bahasa.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya dari berbagai macam karya digunakan sebagai acuan penggarapan sekaligus inspirasi. Karya-karya yang dapat dijadikan sebagai acuan antara lain :



Gambar 1. Di sisi kanan Anne sedang mengajari Helen *sign language*.

Foto : Screenshot Youtube, 2010.

Pada tahun 2010 naskah *Helen Keller* dipentaskan di *Arcadia High School Arizona*. Pada pementasan tersebut para pemain terutama tokoh Helen Keller sendiri tidak bermain menggunakan perasaan, semuanya bergerak sesuai *blocking* saja. Tidak tampak keterpurukan seorang Helen Keller yang mengidap *deaf blind* sejak bayi. Pertunjukan berjalan begitu saja, sulit untuk mendapatkan pesan dari pertunjukan tersebut. Untuk aspek yang lainnya juga kurang detail, seperti *setting* (meja makan, kursi, gapura) yang kurang memperhatikan tahun terjadinya peristiwa tersebut. *Make up* dan kostum yang digunakan Helen Keller juga

demikian kurang memperhatikan tahun peristiwanya. Pertunjukan seolah-olah hanya sekedar hiburan untuk penonton.



Gambar 2. Anne sedang mengajari Helen *alphabet* dan nama benda.
Foto : Screenshot Youtube, 2010.

Naskah *Helen Keller* pernah dipentaskan di satu sanggar seni di Amerika, pada pertunjukan tersebut aktor yang memerankan Helen secara *gesture* kurang menunjukkan kesakitan yang dialami oleh Helen sesungguhnya. Bagaimana perasaan Helen tidak bisa melihat dan mendengar sejak kecil tidak dimunculkan pada karakter yang diciptakan. Gerakan – gerakan yang keluar hanya sekadarnya saja pemilihan karakter Helen oleh aktor ini kurang tepat, karena Helen terlihat lebih pendiam dan kurang menunjukkan rasa keingintahuannya akan sesuatu hal. Dari segi *setting* juga masih kurang jelas tentang tahun karena dinding dan properti yang digunakan tidak menunjukkan identitas tahun dan zamannya.



Gambar 3. Helen sedang belajar nama-nama benda di sekitarnya.
Foto: Screenshot Youtube, 2016.

Kemudian pada gambar 3 pertunjukan *Helen Keller* yang baru saja dipentaskan pada tahun 2016 aktor memilih tokoh Helen dengan karakter yang lebih agresif dan pemaarah, tidak menunjukkan bahwa Helen berusia 7 tahun, sehingga permasalahan tetap sama kemarahan yang muncul hanya teknis saja dan tidak dirasakan sepenuhnya oleh aktor. Namun perunjukan ini cukup rapih dan tertata, para pemain dan suradara memilih konsep *mecanichal* sebagai metode latihan. Sehingga pertunjukan layak ditonton walaupun tidak memberi pesan moral yang maksimal.



Gambar 4. Helen sedang diberi permen ibunya supaya kembali tenang.
Foto: Screenshot Youtube, 2017.

Helen Keller juga pernah difilmkan pada tahun 2000 dengan sutradara Nadia Tass versi *The World Disney*. Pada film ini tokoh Helen diperankan oleh anak kecil yang usianya berkisar 10 tahun, tokoh Helen pada film ini cukup menarik karena masa kekanakan Helen Keller berhasil dihidupkan oleh si aktor. Karakter buta dan tuli yang dibawakan juga terlihat natural, perasaan tersiksanya Helen Keller cukup tergambar oleh aktor tersebut dengan ekspresi yang terlihat datar dan gerakan tangan memukul-mukul boneka. Namun, pada adegan ketika Helen mengamuk terlihat seperti tidak *real* karena pada adegan tersebut Helen mencari tempat atau sesuatu untuk dirusak sedangkan dalam kondisi Helen Keller yang buta dan tuli jika sudah merasa sangat jengkel ia akan merusak atau menghancurkan apa saja yang ia sentuh.



Gambar 5. Helen bersama Anne Sullivan pertama kali bertemu.
Foto: Screenshot Youtube, 2017.

Film *Helen Keller* pada tahun 1965 disutradarai oleh Arthur Penn. Tokoh Helen Keller pada film ini secara psikologis kurang maksimal, aktor pada film ini hanya mengandalkan gerakan tubuh saja namun kurang berarti. Perasaan Helen Keller pada yang dimainkannya kurang bisa dirasakan. Pada film ini terlihat tokoh Helen Keller seperti tidak memiliki suatu penyakit. Kondisi hati dan pikiran Helen Keller belum tergambar. Film ini terlihat hanya menjelaskan tentang biografi dan perjalanan Helen Keller saja kurang detail persoalan karakter tokoh.

Berpijak dari ketiga pertunjukan dan dua film yang sudah ditonton, dari alur hingga karakter tokohnya hampir sama dan tidak ada pembeda, yang membedakan hanya penciptaan beberapa karakter oleh aktor/aktris, *setting* dan tahun pentas serta rilis film. Tokoh Helen sendiri memiliki karakter psikologis yang sangat kuat dan permasalahan hidup yang sangat rumit sehingga harus benar-benar teliti membedah tokoh tersebut agar cara bermain yang akan dibawakan tidak hanya sekedar hiburan dan terlihat teknis namun juga bisa membawa pelajaran yang

penting untuk penonton dan para pemain. Oleh sebab itu aktor memilih karakter Helen yang lebih mengandalkan rasa karena, Helen tidak bisa melihat dan mendengar maka yang bisa ia andalkan hanya perasaan dan satu inderanya yaitu indera pencium, juga bermain *gesturedan* interjeksi untuk menunjukkan tersiksanya Helen, serta bahasa tubuh anak-anak yang berusia 7 tahun. Pada pertunjukan yang akan disajikan, aktor lebih menfokuskan permasalahan – permasalahan dan proses pembelajaran Helen Keller. Agar pesan moral dari pertunjukan *Helen Keller* dapat mudah diterima oleh penonton dan bisa menjadi suatu ilmu pengetahuan baru.

E. Landasan Teori

Sebagai aktor panggung atau film, dia harus mampu memainkan karakter yang beragam macamnya, terkadang berbeda jauh dengan dirinya sehari-hari, dia harus mampu “hidup” di “dunia” yang berbeda itu. Dia harus mampu menggunakan energi yang dimilikinya untuk meraih pengalaman-pengalaman baru untuk dipresentasikan dalam sebuah pertunjukan. Sebuah pementasan biasanya kita menyaksikan para aktor sangat menghayati tokohnya sehingga ketika di panggung tokoh itu benar-benar hidup.²

Pernyataan di atas memperkuat metode yang telah dicetuskan oleh Constantin Stanislavsky dalam membangun tokoh yang didasari kesatuan dan kesadaran untuk menghadirkan *acting* dari dalam (*inner act*). Stanilavsky berusaha menemukan *acting* realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah *acting* yang sebenarnya, tidak dibuat – buat,

² Eka D. Sitorus, *The Art Of Acting (Seni Peran untuk Teater, Film & TV)*, 2002, PT. Gramedia Pustaka. hlm. 44.

wajar, dan jujur.³ Seorang aktor yang berada di atas panggung, hidup di dalam atau di luar dirinya. Ia menghayati suatu kehidupan yang sejati atau imajiner . Kehidupan abstrak ini memberikan sumber bahan yang tiada batasnya bagi pemusatan perhatian dalam kita. Tetapi ia tidak mudah dimanfaatkan, karena sangat rapuh, dan benda – benda padat di sekitar kita di atas panggung memerlukan perhatian yang sudah terlatih, tetapi objek imajiner memerlukan kekuatan memusatkan fikiran yang jauh lebih berdisiplin. Perhatian “dalam” atau *inner act* sangat penting bagi seorang aktor, karena sebagian besar kehidupan tokoh berlangsung dalam dunia imajiner, dan tujuan seorang aktor ialah mempergunakan tekniknya untuk merubah lakon menjadi aktualitas teater, dan proses tersebut memainkan ruang imajinasi peran yang sangat penting sekali. Emosi aktor dalam memainkan perannya sangatlah penting, karena hal tersebut salah satu kunci untuk menjembatani emosi penonton agar memahami apa yang dirasakan oleh aktor tersebut. Keindahan, daya tarik dan pesona tidaklah terletak pada dialog, tetapi terletak dalam arti yang terletak di belakang dialog – dialog tersebut, di dalam jeda atau *pause*, dalam pandangan para aktor, dalam cara mereka mempermainkan emosi tokoh.⁴ Untuk mewujudkan tokoh Helen Keller, aktor lebih menitik beratkan pada pendekatan pemeranan dengan menggunakan teori Stanislavski. Kehidupan tokoh Helen Keller adalah kehidupan sehari-hari yang biasa dijalani oleh manusia pada umumnya, tidak ada perilaku yang dilebihkan-lebihkan.

³ Constantin Stanislavski, *Membangun Tokoh*, 2008. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta. hlm. 25.

⁴ Constantin Stanislavski, *My Life in Art*, 2006, Pustaka Kayutangan, Malang. hlm. 113 – 114.

Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang tengah dilakukan aktor adalah benar, paling tidak, itu sudah cukup.⁵Kepercayaan aktor, dihasilkan oleh imajinasi mereka terhadap realita dalam suatu situasi, hal ini bukan suatu jaminan kemampuan kapasitas mereka untuk membangkitkan “kehidupan” di atas panggung. Kerja mereka seharusnya ditemukan dalam denyutan emosi secara mandiri mampu menunjukkan hilangnya celah yang membedakan tokoh dan aktor, imajinasi secara tak langsung menunjukkan kelainan yang dilakukan seni untuk membebaskan kita. Membayangkan itu berarti meniru, sedangkan merasakan adalah menjadi.⁶Selain ingin menghadirkan pertunjukan teater juga untuk melihat kerja aktor dalam memerankan tokoh lain terlepas dari kehidupan dan karakteristik hidupnya sehari-hari, landasan ini juga didukung dengan tulisan Stanislavski yaitu:

Impuls terhadap realisme menurut Stanislavsky nampak tidak semata – mata didasarkan pada keinginan untuk meniru realita, dan nampaknya lebih sebagai keinginan yang lebih *mewujudkan* alam, untuk *mengharapkan* susunan realita yang kita miliki dalam hidup, suatu kenyataan yang kita inginkan secara pasti karena ia “lain” dan teater merupakan penciptaan suatu ilustrasi realita. Bagi seorang aktor, ada perbedaan krusial antara hanya mengekspresikan diri sendiri dan menggunakan diri sendiri untuk mengekspresikan kebenaran sebagaimana ditemukan dalam keadaan tertentu. Penekanan kejujuran dalam seni peran telah mengandung pengertian bahwa apa yang harus di perbuat aktor adalah

⁵ Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. 2011. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. hlm. 107.

⁶ Shomit Mitter, *Stanislavski, Brecht, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*. 2002, MSPI dan ARTI. hlm. 14.

memproyeksikan perasaan-perasaannya melalui peran, mengubah suatu tokoh menjadi suatu kopi salinan diri.⁷

F. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁸

Stanislavski memusatkan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologis. Dalam tulisannya yang terkenal dengan *The Method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut maka teori Stanislavsky dirasa mampu untuk menjadi landasan teori dalam penciptaan tokoh *Helen Keller*.

Sebuah metode akan mempermudah seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini antara lain:

1. Menentukan Naskah *Helen Keller*

Pada awal proses yang harus dilakukan adalah menentukan naskah. Aktor menginginkan naskah seperti apa dan karakter tokoh yang bagaimana untuk penciptaanya. Tahap ini merupakan tahap yang sangat awal dan membutuhkan pertimbangan karena dengan pemilihan naskah aktor bias tahu karakter seperti apa

⁷ John Harrop, Sabin R. Epstein, New Jersey, Prentice Hall, Englewood Cliffs. *Acting With Style/Akting (Teater) dengan Gaya* terjemahan Yudiaryani. 1990, Yogyakarta. hlm. 13 – 15.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002, ed.III, cet.II, Balai Pustaka. Jakarta. hlm.740.

yang harusnya dibawakan dan karakter seperti apa yang cukup memberi tantangan pada aktor sehingga ada usaha yang harus dikejar oleh aktor.

2. Menganalisis Tokoh *Helen Keller*

Pada metode ini aktor menganalisis tokoh secara struktur dan tekstur. Aktor harus membedah tokoh Helen Keller agar lebih mudah untuk memerankannya dan lebih bisa masuk ke dalam perannya ketika pentas. Metode ini juga menuntut aktor untuk mencari informasi tentang Helen, dari kebiasaan terkecil yang sering dilakukan oleh tokoh sampai kebiasaan mudah dilihat, maka secara otomatis aktor harus membedah tokoh secara psikologis, sosiologis, dan fisiologis.

3. Membuat Rancangan Tokoh *Helen Keller*

Pada metode ini aktor harus membuat rancangan tokoh Helen. Aktor harus membedah tokoh Helen agar lebih mudah untuk memerankannya dan lebih bisa masuk ke dalam perannya ketika pentas. Metode ini juga menuntut aktor untuk mencari informasi tentang Helen, dari kebiasaan terkecil yang sering dilakukan oleh tokoh sampai kebiasaan terbesar mudah dilihat, maka secara otomatis aktor harus membedah tokoh secara psikologis, sosiologis, dan fisiologis.

4. Melatih Matrik Tubuh

Melatih matrix merupakan salah satu metode pelatihan untuk melenturkan otot-otot. Metode ini yang harus dilalui aktor untuk memecahkan matrik-matrik seperti mata, leher, tangan, kaki, dan lain sebagainya. Tahap ini wajib dilakukan untuk membentuk seluruh *gesture* aktor untuk menjadi tokoh dan membedakan antara tubuh tokoh, tubuh aktor, dan tubuh diri.

5. Menonton Film dan Dokumenter Helen Keller

Proses menonton film ini dilakukan bertujuan agar para pemain dapat memahami alur cerita dan mengamati karakter tokoh keseluruhan serta mencari kekurangan dan kelebihan dari karakter yang diciptakan dalam film tersebut. Menonton dokumenter juga harus dilakukan untuk mengetahui dan mengamati perjalanan hidup Helen Keller agar aktor sedikit lebih memahami tentang pribadi Helen Keller. Tahap – tahap ini juga untuk aktor agar bisa menciptakan karakter Helen Keller lebih detail lagi dan lebih baik lagi dari film.

6. Melatih Penghayatan Tokoh

Tahap ini aktor lakukan di ruang gelap dengan cara memasuki dunia tokoh terlebih dahulu, memasuki dunia gelap dan sunyi dengan cara berdiam diri di suatu ruangan kemudian dilakukan dengan aksi menutup mata dan telinga di ruang gelap supaya aktor bisa merasakan kesunyian. Latihan ini dilakukan bertujuan agar aktor bisa merasakan kegelapan dan kesunyian yang dirasakan sesungguhnya oleh Helen Keller. Tahap ini tentu sangat penting dan harus dilalui oleh aktor karena selain membaca dan menonton film tentang orang buta aktor harus bisa merasakan perasaan tokoh itu sendiri.

7. Belajar *Sign Language*

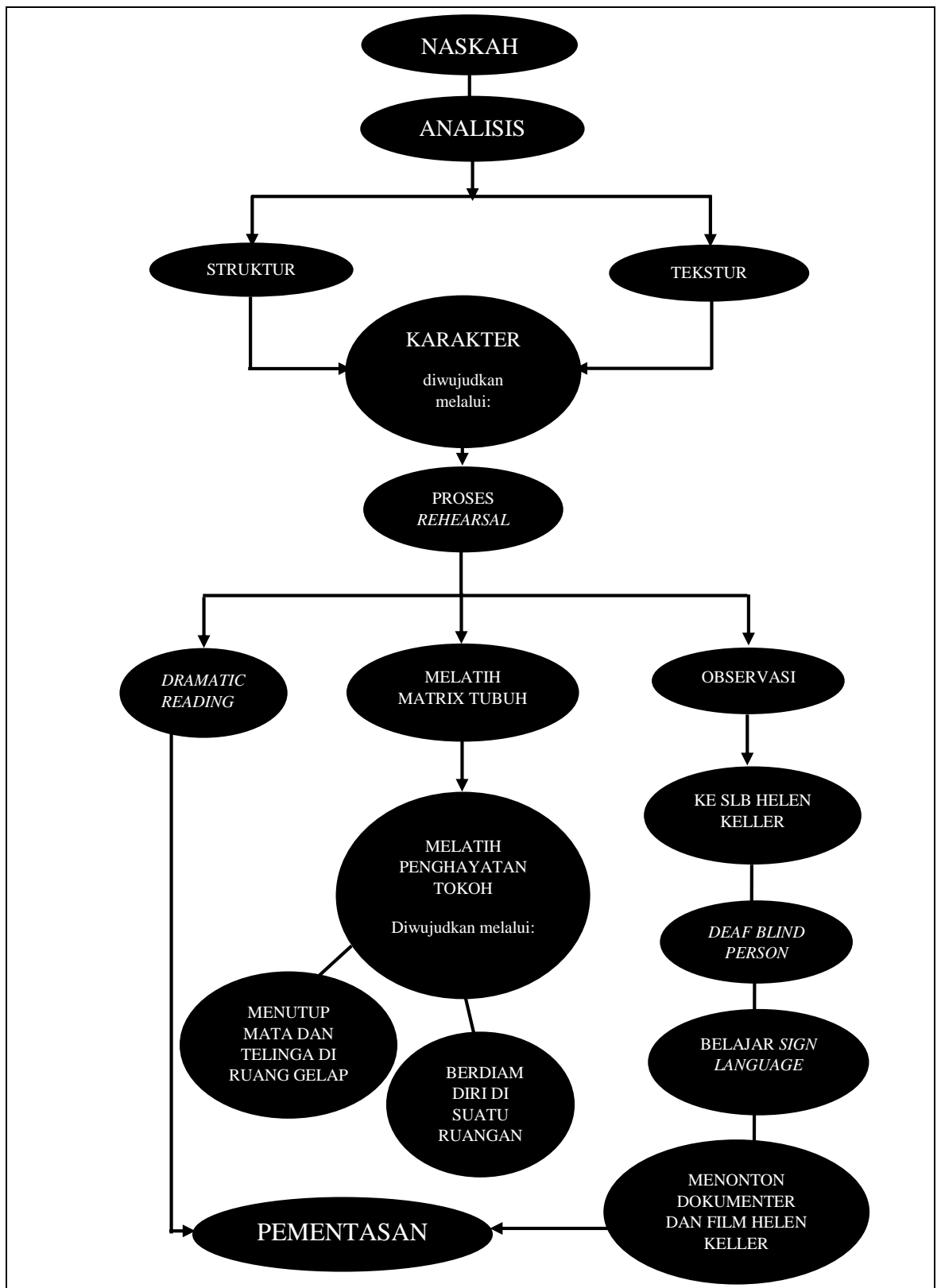
Berlatih *sign language* merupakan tahap yang wajib dilakukan oleh aktor karena tahap ini merupakan bekal aktor untuk berkomunikasi dengan obyek yang akan diteliti, agar aktor lebih paham tentang perasaan pengidap *deaf-blind*. Walaupun pada pertunjukkan nanti tokoh Helen belum mengenal bahasa dan

nama-nama benda tapi, tahap ini harus dilalui aktor sebagai ilmu pengetahuan baru untuk aktor.

8. Observasi ke SLB Helen Keller dan *Deaf Blind Person*

Tahap ini dilakukan seminggu sekali di SLB Helen Keller Indonesia Yogyakarta. Pada tahap ini aktor bertemu langsung dengan *deaf blind person* dan mengamati apa yang dilakukan dan dirasakan olehnya agar aktor bisa secara maksimal mewujudkan karakter Helen Keller dari *gesture*, pikiran, sampai perasaannya. Tahap harus sekali dilakukan, karena untuk mengetahui perasaan dan *gesture deaf blind person* yang sesungguhnya sehingga saat pementasan aktor bisa memerankan tokoh Helen Keller secara benar tidak ada yang dilebih-lebihkan atau dibuat-buat.

Penjelasan di atas tergambar pada skema sebagai berikut:



Gambar 6. Skema Proses Penciptaan
(Design: Lala, 2018)

G. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan tokoh Helen Keller dalam naskah *Helen Keller*:

- a. BAB I Pendahuluan membahas tentang perencanaan penciptaan tokoh Helen Keller dalam naskah *Helen Keller*, terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.
- b. BAB II Analisis Lakon membahas tentang analisis terhadap naskah *Helen Keller* dan tokoh Helen Keller, serta memaparkan konsep penciptaan yang digunakan.
- c. BAB III Proses Penciptaan terdiri dari proses penciptaan tokoh Helen Keller yang berfokus pada detail penggarapan elemen keaktoran dan pementasannya.
- d. BAB IV Kesimpulan dan Saran terdiri dari kesimpulan yang dapat diambil selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah melalui semua tahapan penciptaan.

H. Jadwal Penciptaan

Tahap Persiapan

1. Tgl. 29 Juli menentukan naskah yang akan diajukan untuk penciptaan.
2. Tgl. 29 Juli/d 31 Agustus 2017 mengumpulkan bahan – bahan yang sesuai dengan topik usulan penciptaan.
3. Tgl. 29 Juli s/d 6 Agustus 2017 mencari dan menentukan pendukung pementasan serta mempersiapkan tim produksi.

Tahap Pelaksanaan

1. Tgl. 01 September s/d 23 September 2017 observasi ke SLB Helen Keller dan *Deaf Blind Person*
2. Tgl. 24 September s/d 14 Oktober 2016 *reading, dramatic reading*.
3. Tgl. 14 Oktober s/d 18 November 2017 *blocking*, konsultasi skripsi dengan dosen pembimbing.
4. Tgl. 18 November s/d 25 November 2017 latihan *blocking*, properti, pemusik dan mendalami skripsi serta bimbingan.
5. Tgl. 26 November s/d 9 Desember 2017 latihan *blocking*, properti, pemusik, kostum, *setting* dan mendalami skripsi serta bimbingan.
6. Tgl. 10 Desember s/d 15 *Technical Rehearsal*
7. Tgl. 16 Desember 2017 kelayakan.
8. Tgl. 19 Desember s/d 14 Januari 2018 2017 latihan *blocking*, properti, pemusik, kostum, *setting* dan mendalami skripsi serta bimbingan.
9. Tgl. 15 Januari 2018 *Technical Rehearsal*
10. Tgl. 16 Januari 2018 Pentas

Tahap Penyelesaian

1. Tgl. 18 s/d 30 Januari 2018 konsultasi dengan pembimbing dan memperbaiki skripsi.
2. Tgl. 05 s/d 18 Februari 2018 memperbanyak skripsi dan selanjutnya diserahkan ke Jurusan Teater untuk di ujikan.